

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama manusia hidup, manusia tidak akan terlepas dari pengaruh masyarakat dan pengaruh orang lain, ketika di rumah, di sekolah maupun di lingkungan yang lebih besar, oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Di dalam konteks sosial yang disebut sebagai masyarakat adalah ketika setiap orang akan mengenal orang lain, oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Manusia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain (Setiadi, 2006).

Keinginan manusia agar mendapat respon positif dari orang lain terkadang disalahartikan dan berujung pada ketidaksesuaian norma sosial yang ada. Ketidaksesuaian norma sosial yang dimaksud yaitu seperti mabuk-mabukan, menindik atau menato tubuh. Di Jawa, tato adalah salah satu bentuk keinginan dan tindakan dari individu yang tidak sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Meskipun demikian, Olong (2006) mengatakan bahwa tato merupakan salah satu media yang sering digunakan seseorang sebagai media dalam merefleksikan diri dan hal ini bertujuan untuk melihat diri lebih positif. Sebagaimana pernyataan yang diberikan dari subjek atau miss "A" pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 15

September 2016, yang menyatakan bahwa subjek puas dengan bertato. Subjek mengatakan dengan adanya tato, subjek lebih merasa senang karena dapat dikenal oleh orang lain melalui tato pada tubuhnya yang menjadi ciri khas dari dirinya dan salah satu bentuk dalam menunjukkan karakter dirinya. Hal tersebut selaras dengan Olong (2006) yang mengatakan bahwa tato juga merupakan salah satu cara manusia dalam mengekspresikan diri.

Eksistensi tato dapat dikatakan pertama kali muncul di Mesir yang berkisar pada tahun 4000-2000 SM (Olong, 2006). Salah satu bukti tato Mesir tertua ada pada peninggalan mumi Nubbian yang ada yaitu tahun 2000 SM. Jika dilacak dari budaya material yang tertinggal, Indonesia telah mengenal tato sejak sekitar awal masuknya masehi (Olong, 2006). Konon kata “tato” berasal dari bahasa Tahiti, yakni “tattau” yang berarti menandai, hal ini berarti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit (Olong, 2006). Nicholas dalam *“The Art of the New Zealand”* menjelaskan bahwa tato yang berasal dari kata “tattau” tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1769 dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato (Olong, 2006). Proses penusukan jarum dengan tangan (manual) seperti yang diungkapkan diatas, hingga kini masih terdapat di beberapa kebudayaan dunia seperti Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga Thailand. Dalam bahasa Jawa, tato mempunyai makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang juga memiliki kesejajaran makna “luka” atau

“bekas luka”, yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik di tubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain (Olong, 2006).

Ada dua macam jenis tato yang biasanya digunakan seseorang dalam mengekspresikan diri, diantaranya adalah tato permanen dan kontemporer. Tato permanen adalah tato yang tetap atau yang tidak berubah ubah, dalam hal ini yang dimaksud tato permanen adalah tato itu tidak bisa hilang kecuali cara menghilangkannya melalui penyinaran dengan laser, pembedahan maupun pengamplasan. Teknik pembuatannya dengan memasukkan tinta atau pewarna ke dalam kulit dengan menusukkan jarum pada kulit, lalu ada juga dengan membuat luka sayatan pada kulit yang kemudian diberi pewarna. Tato dengan teknik sayatan ini ditemukan pada suku di Papua, suku-suku di kawasan Pasifik dan suku-suku pedalaman Afrika. Awalnya bentuk tato ini sangat sederhana, namun mempunyai makna khusus. Begitu juga alat yang digunakan tentunya masih sangat sederhana yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu, proses pembuatannya mirip seperti orang yang memahat kayu (Olong, 2006).

Jenis tato yang kedua adalah tato temporer, tato temporer adalah *body art* yang hasilnya bisa tampak seperti tato, namun tidak menggunakan tusukan tusukan jarum, dan tidak memasukkan tinta ke dalam kulit, akan tetapi tinta hanya ditempelkan di atas kulit saja dan tidak bisa tahan lama dalam artian bisa hilang dengan sendirinya (Olong, 2006). Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah subjek yang menggunakan tato permanen.

Menurut Olong (2006) terdapat berbagai macam faktor yang menjadi alasan seseorang untuk mentato tubuh yaitu tato sebagai alat untuk mencerminkan kebebasan, tato sebagai ajang ekspresi kaum muda dan tato dimiliki untuk mengikuti sang idola. Senada dengan subjek kedua yaitu miss “R” pada tanggal 16 Oktober 2016, yang menceritakan bahwa miss “R” ingin menjadi pribadi yang mempunyai prinsip yang kuat meskipun itu tidak sesuai dengan kebiasaan keluarga besarnya yang sudah menjadi budaya dengan memandang anak nantinya kalau bekerja itu lebih dihargai, dinilai, dan diakui jika anak itu menjadi seorang PNS. Miss “R” mempunyai prinsip tidak ingin menjadi PNS, keberhasilan tidak diukur dengan menjadi seorang PNS, ujanya. Dengan tato, miss “R” bisa menunjukkan karakternya yang kuat dan mampu bekerja diluar keinginan keluarga besarnya. Miss “R” awalnya tertarik dengan tato juga melihat sang idola, yaitu salah satu penyanyi Internasional.

Gumilar (2007) menambahkan alasan pengguna tato yaitu sebagai bentuk ingatan masa lalu, ekspresi perasaan, sebagai identitas, sebagai seni dan keindahan, dan sebagai pelampiasan permasalahan. Hal ini juga selaras dengan subjek pertama yaitu miss “A” yang menceritakan perubahan sikap, pergaulan semenjak kelas 4 SD karena sepeninggal mendiang ibunya yang dijadikan panutan dan contoh sebagai wanita asli jawa, dan sejak saat itulah pergaulannya dengan dunia luar menjadi tidak terkontrol dan hanya mengandalkan pola asuh dari ayahnya yang mempunyai *background* kebudayaan bali.

Popularitas tato beberapa tahun belakangan ini semakin meningkat. Tahun 2015 lalu, survei dari You Gov menyatakan, jika 19 persen penduduk dewasa Inggris

memiliki tato. Sementara itu, survei terbaru dari Amerika Serikat mengklaim jika 29 persen penduduk AS setidaknya memiliki satu tato di tubuhnya, jumlah tersebut naik 21 persen dari empat tahun lalu (Agmasari, 2015). Walaupun prevalensi jumlah pemakai tato di Indonesia belum bisa dipastikan, namun dari hari kehari jumlah pemakai tato di Indonesia semakin bertambah, ditambah lagi publikasi tentang tato cepat tersebar luas melalui media elektronik dan lainnya. Sering kita lihat artis-artis yang muncul di televisi memakai tato, bukan hanya laki-laki, wanita pun juga. Hal ini menunjukkan bahwa wanita menggunakan tato sebagai salah satu alternatif dalam pengekspresian diri (Agmasari, 2015).

Miss “A” dan miss “R” mengakui bahwa seorang wanita, bagaimanapun keadaan dirinya sangat mengedepankan kecantikan, tentang bagaimana cara berpakaian dan berpenampilan, hingga perilaku. Miss “A” dan miss “R” juga mengakui bahwa mereka adalah seorang wanita yang lahir di tanah Jawa, hidup dan besar di Jawa, maka dari itu mereka dapat dikatakan sebagai seorang wanita Jawa. Berbicara tentang kecantikan diri seorang wanita Jawa, dapat dilihat melalui perspektif budaya yang berisi tentang konsep kecantikan Jawa berkaitan dengan istilah *ayu*, *hayu*, dan *rahayu* yang berarti bahwa seorang putri yang cantik mesti punya keselarasan antara cipta, rasa, dan karsanya. Istilah putri berarti *mruput katri*, yaitu *gemi*, *nastiti* dan *ngati-ati*. Sedangkan istilah *wanita* berarti *wani tapa* dan *wani ditata*. *Tapa- tapak- tlapak* sesungguhnya surga itu berada di bawah telapak kaki wanita. Sebuah ajaran leluhur yang diutamakan dalam kebudayaan Jawa dan diwariskan bagi perempuan berdarah Jawa (Purwadi dan Munarsih, 2007).

Wanita Jawa merupakan wanita yang berbahasa Jawa yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa (Suharti dan Pujiati dalam Astiyanto, 2006). Berdasarkan dari penjelasan di atas, seorang wanita bisa dikatakan sebagai wanita Jawa jika dalam kehidupan sehari-harinya mencerminkan perilaku keseharian orang Jawa yang umum dilakukan, yaitu etika orang Jawa dan falsafah hidup orang Jawa, hal ini mengandung arti bahwa setiap wanita Jawa pada umumnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip hidup falsafah dan etika Jawa walaupun mungkin sudah agak tidak relevan dengan jaman. Walaupun begitu sudah banyak wanita Jawa yang mengikuti perkembangan jaman, walaupun dalam beberapa hal masih memegang prinsip etika Jawa (Astiyanto, 2006).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat dengan adat dan budaya yang sangat patriarkis. Bagi seorang wanita Jawa, wanita atau perempuan Jawa sangat terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional. Ada anggapan dalam budaya Jawa (dalam Budiati, 2010) bahwa perempuan terbatas pada *macak* (berhias diri), *masak* (di dapur), dan *manak* (melahirkan). Hal ini telah membuat perempuan terhimpit pada posisi yang terbatas dan terkekang. Perempuan dalam masyarakat Jawa telah ditanamkan sikap *nrima*, *ikhlas*, *riila*, *pasrah*, *hormat*, dan *rukun*, yang merupakan ciri khas yang ideal mengenai perempuan Jawa. Perempuan Jawa kemudian menjadi tidak dapat mengekspresikan dirinya, misalnya dengan bertato karena telah terikat dalam pandangan ciri khas perempuan Jawa ideal. Anak perempuan Jawa yang tumbuh dewasa selalu ditanamkan dengan berbagai nilai dan norma

kesopanan karena bagi masyarakat Jawa, anak perempuan harus memahami arti kesopanan (Budiati, 2010).

Melihat dari norma kesopanan dan ciri khas yang ideal dari seorang wanita Jawa, tato adalah salah satu hal yang digolongkan dan dapat dikatakan tidak sesuai norma yang ada. Hasil penelitian Handoko (2010) menyatakan bahwa sampai pada masa jaman kolonial tato tidak begitu populer di pulau Jawa. Eksistensi tato diduga tidak terlihat karena hanya dimiliki oleh segelintir orang saja dan kuatnya pengaruh penyebaran agama islam di pulau Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa yang menganut agama Islam menganggap tato sebagai cara berhias diri yang berlebihan dan menzalimi diri sendiri karena terdapat unsur unsur yang menyiksa dan menyakitkan, serta mengubah ciptaan Tuhan.

Rachim dan Nashori (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam praktek kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menjalankan tata krama Jawa yang terdiri dari empat keutamaan yaitu: (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “sanepo” atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, dan (4) Menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung. Hal tersebut adalah nilai ideal yang ada pada masyarakat Jawa, maka dari itu sangat samar terlihat masyarakat Jawa pada umumnya yang menolak wanita Jawa menggunakan tato hingga kini.

Miss “A” dan miss “R” telah menggunakan tato sejak mereka masih remaja. Remaja Jawa dalam kenyataannya adalah sebagai pewaris budaya Jawa, namun saat ini banyak penelitian mengenai nilai budaya Jawa dengan berbagai dinamikanya yang dimiliki oleh seseorang banyak mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Jawanya. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Indati dan Ekowarni (2006) disebutkan bahwa anak remaja Jawa sering tidak paham tentang aturan atau nilai-nilai budaya Jawa. Akibat dari tidak pahamnya tentang nilai budaya Jawa, sangat dimungkinkan bahwa wanita Jawa saat ini telah banyak melakukan penyimpangan terhadap nilai budaya Jawa dan berbagi perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan nilai budaya Jawa. Hal tersebut dapat disebut sebagai sebuah penyimpangan. Mentato tubuhnya juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang terhadap tata krama dalam masyarakat Jawa. Menurut Sarwono (2002) dapat dikategorikan sebagai penyimpangan, jika perilaku tertentu tidak sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat. Namun, tato tidak dapat dikatakan sebagai perilaku yang nakal sebab tidak adanya norma hukum yang jelas tentang hal tersebut.

Perilaku mentato sangat jelas dapat dikatakan bertentangan dengan beberapa nilai budaya Jawa yang ada, seperti yang terkandung dalam sistem nilai budaya Jawa yang diungkapkan oleh Rachim dan Nashori (2007), diantaranya adalah a) konsep tentang nilai keagamaan, b) konsep tentang tata krama / sopan-santun, c) konsep tentang kerukunan, d) konsep tentang ketaatan anak terhadap orang tua, e) konsep tentang disiplin dan tanggung jawab, f) konsep tentang kemandirian. Miss “R” mengatakan bahwa ia telah mampu hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang

tuanya (Ibu), namun hubungan dengan Ibu terlihat renggang karena miss “R” tidak mau pulang ke rumah, begitu pula dengan miss “A” yang telah mampu hidup mandiri, namun ia mengatakan tidak memiliki sosok yang mengarahkannya pada pribadi sesuai nilai dan norma Jawa. Hal itu membuktikan bahwa beberapa nilai budaya yang ada tidak dimiliki oleh miss “A” maupun miss “R”.

Dalam pandangan Moghaddam dan Studer (Utama, 2003) perilaku manusia bukan dilihat dari hubungan sebab akibat melainkan dari keterkaitan normatif manusia dan lingkungan sekitarnya. Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Nilai kebudayaan yang diperoleh dari proses belajar menghasilkan sikap dan perilaku tertentu dalam menjalaninya. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia (Soekanto, 1990). Terdapat beragam anggapan masyarakat Jawa dalam menanggapi perilaku wanita Jawa yang bertato karena tato adalah salah satu bukti ketidaksesuaian dengan sistem nilai budaya Jawa yang ada, akan tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa ditemukan wanita Jawa yang menggunakan tato pada tubuhnya. Hal ini tentu bertentangan dengan anggapan masyarakat Jawa pada umumnya yang merujuk pada tingkat penerimaan sosial masyarakat Jawa terhadap wanita yang bertato. Penerimaan sosial itu sendiri telah dijelaskan oleh Brock, dkk (1998) yang mengatakan bahwa penerimaan sosial merupakan penilaian kognitif yang spesifik dan relatif stabil terhadap kepedulian dan penghargaan orang lain terhadap diri seseorang dan bahwa penghargaan orang lain tersebut tidak bergantung pada sikap tertentu atau berperilaku berbeda dari bagaimana biasanya mereka satu sama lain berperilaku, itu artinya ketika miss “A” dan miss “R”

mempunyai tato yang melekat pada tubuh mereka dan secara jelas mereka adalah pribadi yang berbeda dibandingkan masyarakat Jawa pada umumnya, namun dapat dimungkinkan bahwa mereka masih diterima dalam lingkup sosialnya, khususnya di Jawa. Hal tersebut didukung oleh Leary (dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2012), bahwa penerimaan sosial diartikan sebagai sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial, maka dari itu dapat dimungkinkan bahwa masyarakat Jawa masih memberikan ruang terhadap miss “A” dan miss “R” untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial.

Pada kasus wanita Jawa yang menggunakan tato tentu banyak kemungkinan yang ada terkait dengan penerimaan sosialnya, karena telah disebutkan dalam teori Brock, dkk (1998), bahwa dukungan dan penerimaan sosial tidak didasarkan pada perilaku seperti sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh lingkup sosialnya dan didukung oleh Leary yang juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari mentoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan. Seperti yang terjadi pada miss “A” dan miss “R”, mereka mengungkapkan bahwa dibalik sosialnya yang banyak menentangnya, namun mereka masih mampu hidup mandiri, bekerja, dan berhubungan dengan orang lain dengan baik. Hubungan interpersonal ditandai oleh penerimaan sosial yang dilihat sebagai aspek yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia (Miller, 2003).

Banyak kemungkinan yang akan terjadi terkait penerimaan sosial dalam masyarakat Jawa terhadap wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato dan perlu penelitian lebih lanjut yang mendalam. Menelisik lebih dalamnya, Brock, dkk (1998) mengungkapkan, penerimaan sosial pada wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato dapat ditinjau dari aspek *perceived acceptance of father*, *perceived acceptance of mother*, *perceived acceptance of family*, dan *perceived acceptance of friends*, atau dapat dikatakan bahwa penilaian kognitif spesifik dan relatif stabil terhadap kepedulian dan penghargaan baik dari ayah, ibu, keluarga, dan teman atau orang penggantinya terhadap wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato. Kepedulian dan penghargaan tersebut dapat ditunjukkan melalui kekhawatiran ayah, ibu, keluarga, dan teman dari wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato yang tidak bergantung pada sikap tertentu atau berperilaku berbeda dari bagaimana biasanya mereka satu sama lain berperilaku, maka persepsi dari seseorang menjadi sangat penting untuk diteliti yang diharapkan dapat memahami dan melihat dari sudut pandang individu terhadap penerimaan sosialnya.

Mengetahui lebih lanjut mengenai persepsi, Robbins (2008) mengartikan persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Miss “A” dan miss “R” dalam kasus ini, sedikitnya telah mengungkapkan apa yang mereka lihat dari sudut pandangnya dalam hal ini adalah persepsi tentang kejadian-kejadian yang mereka alami dan telah diceritakan sebelumnya, dan tentunya mereka mempunyai persepsi dan anggapan yang luas terhadap penerimaan sosialnya, maka penting untuk diteliti lebih

lanjut yang didasarkan pada teori terkait. Robbins (2008) mengatakan pembentukan kesan ini merupakan suatu usaha pemberian makna kepada hal-hal tersebut.

Arti penting dari penelitian ini adalah sebuah persepsi wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato terhadap penerimaan sosial yang ada di lingkungan sekitar, maka dari itu persepsi wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato terhadap penerimaan sosial dalam kasus ini menjadi sangat penting untuk diteliti setelah diketahui dua orang wanita Jawa yang berani menghiasi tubuhnya dengan tato dan menjadikan tato sebagai simbol positif dalam mengekspresikan diri mereka, disamping itu pentingnya mengetahui persepsi wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato untuk diteliti karena dilihat dari tanggapan dan respon masyarakat Jawa (penerimaan sosial) terhadapnya masih sangat samar dan banyak kemungkinan yang terjadi di dalamnya. Menurut Leary (dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2012), penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Leary juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan.

Hasil penelitian Irianita (2012) mengungkapkan bahwa subjek penelitian memperoleh gambaran mengenai sosok berpenampilan menarik jika menggunakan tato dari lingkungan sosial dimana lingkungan tempat subjek bergaul kebanyakan perempuan menggunakan tato dan menunjukkan kepada subjek bahwa seseorang yang menggunakan tato di tubuhnya terlihat berbeda dibanding perempuan biasa pada

umumnya serta terlihat lebih menarik dan indah dari sisi lekuk tubuh dan penampilan. Namun di sisi lain, subjek penelitian sebagai seorang perempuan tidak bisa dengan leluasa memberikan gambar tato di tubuhnya dengan bebas, hal tersebut karena kultur atau budaya yang masih memandang tato adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan hal negatif terutama jika dimiliki oleh seorang perempuan.

Penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang didasarkan pada pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi atau data yang akan dibutuhkan guna mendapatkan informasi dan data yang faktual sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini melihat persepsi dari subjek sebagai wanita Jawa dan kondisi penerimaan sosial yang didapatkan oleh subjek dari lingkungan sosial, serta melihat kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek dan informan dalam penelitian ini, karena hal tersebut adalah sesuatu yang paling *urgent* untuk diketahui.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah “bagaimana persepsi wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato terhadap penerimaan sosial?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami persepsi wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato terhadap penerimaan sosial.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang Psikologi Sosial yaitu mengkaji persepsi wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato terhadap penerimaan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pemahaman persepsi wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato berperan terhadap penerimaan sosialnya.

b. Manfaat praktis

1) Bagi subjek

Melalui hasil penelitian ini, subjek dapat lebih memahami gambaran dan penerimaan sosial dalam persepsi pada wanita Jawa yang menghias tubuh dengan tato dan dapat memberi masukan untuk mengatasi permasalahan sebagai wanita Jawa yang bertato.

2) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang meneliti topik serupa diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai topik yang sama.